

KEUNGGULAN KOMPARATIF USAHATANI PADI AIR DALAM DI LAHAN LEBAK KALIMANTAN SELATAN

M. Djamhuri dan Sutami S.

ABSTRAK

Penelitian, yang berjudul Keunggulan Komparatif Usahatani Padi Air Dalam di Lahan Lebak, ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang keunggulan ekonomis usahatani padi air dalam dibanding jenis usaha lain pada waktu atau musim yang sama. Penelitian dilakukan di Kecamatan Kalumpang Kabupaten Hulu Sungai Selatan, pada MH 1991/92. Metode yang dilakukan adalah "perpaduan" antara metode percobaan (observasi) dan sampling survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani padi air dalam "cukup menguntungkan", namun tingkat keuntungannya masih lebih rendah dibanding berbagai jenis usaha lainnya, seperti : usahatani padi bukan air dalam, mencari ikan, berternak unggas dan mencari kayu di hutan. Dengan produksi sebesar 2,45 ton per hektar, usahatani padi air dalam memberikan pendapatan sebesar Rp 4.750,- per Hok, tetapi jenis usaha lain tersebut dapat memberikan pendapatan berturut-turut sebesar Rp 5.040,-; Rp 5.500,-; Rp 5.290,- dan Rp 7.500,- per Hok. Namun demikian usahatani padi air dalam memiliki berbagai keunggulan non ekonomi, yaitu : dapat dilakukan setiap tahun, adaptif terhadap ketinggian tempat, dan dapat ditempatkan pada lokasi disekitar tempat tinggal petani. Disamping itu, hubungan usahatani tersebut dengan jenis mata pencaharian lainnya lebih bersifat komplementer (saling melengkapi). Oleh karena itu petani memberikan respon positif terhadap usahatani tersebut.

PENDAHULUAN

Sesuai dengan kondisi lahan dan petaninya, peningkatan intensitas tanam merupakan alternatif terbaik untuk meningkatkan produktivitas lahan lebak, khususnya di Kalimantan Selatan. Hal ini dikarenakan intensitas tanam di lahan lebak umumnya masih kurang dari satu.

Masalah pokok dalam upaya peningkatan initenitas tanam di lahan lebak adalah kondisi lahan yang tergenang dalam waktu lama. Oleh karena itu, upaya yang paling tepat adalah mengintroduksi padi air dalam pada pola usahatani yang telah ada, sehingga lahan, waktu dan tenaga kerja petani dapat dimanfaatkan secara optimal (Sutikno *et al.*, 1987). Persoalannya, informasi tentang efisiensi usahatani jenis padi ini belum ada, sehingga menimbulkan keraguan pengambil kebijakan untuk mengembangkannya (Djamhuri, 1990). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang keunggulan usahatani padi air dalam dibanding jenis usaha lain pada waktu atau musim tanam yang sama.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan di Kecamatan Kalumpang Kabupaten Hulu Sungai Selatan, pada MH 1991/92. Metode penelitian yang dilakukan adalah "perpaduan" antara metode percobaan (on farm trial) dan sampling survey. Percobaan dilakukan untuk menguji kelayakan agronomi dan sosial ekonomi usahatani padi air dalam, sedang sampling survey dilakukan untuk mengumpulkan data profitabilitas kegiatan ekonomi non usahatani padi air dalam, sebagai pembandingan.

Pengujian kelayakan agronomi dan sosial ekonomi usahatani padi air dalam dilaksanakan oleh 10 petani koperator, masing-masing seluas 0,1 ha. Teknologi yang digunakan adalah teknologi petani. Pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan usahatani yang dilakukan oleh petani dibawah bimbingan peneliti.

Data profitabilitas usaha non padi air dalam dikumpulkan melalui wawancara langsung terhadap petani responden yang dipilih secara random sederhana.

Analisis pembandingan, dengan menggunakan uji T (freund, 1973), dilakukan untuk melihat keunggulan usahatani padi air dalam dibanding jenis usaha non padi air dalam tersebut.

HASIL PEMBAHASAN

1. Keterandalan Usahatani Padi Air Dalam

Tabel 1 dibawah ini menunjukkan bahwa usahatani padi air dalam belum mampu memberikan pendapatan yang lebih tinggi dibanding sumber mata pencaharian lainnya, seperti : mencari ikan, mencari kayu, berternak unggas dan menanam padi bukan padi air dalam. Dengan produksi sebesar 2,45 ton per hektar, usahatani padi air dalam hanya mampu memberikan pendapatan sebesar Rp 4.750,- per Hok, sedang sumber mata pencaharian lainnya, seperti : menanam padi bukan padi air dalam, mencari ikan, mencari kayu di hutan dan berternak ayam, masing-masing memberikan pendapatan sebesar Rp 5.040,-; Rp 5.500,-; Rp 7.540,- dan Rp 5.296,-. Pendapatan usahatani padi air dalam lebih tinggi dibanding pendapatan buruh tani dan berdagang. Kedua sumber mata pencaharian tersebut hanya dapat memberikan pendapatan masing-masing sebesar Rp 3.750,- dan Rp 4.350,- per Hok.

Pengembangan usahatani padi air dalam secara ekonomis dapat dipertanggungjawabkan karena hubungan antara berbagai jenis sumber mata pencaharian itu dengan usahatani padi air dalam bersifat komplementer, terutama dengan mencari ikan, berdagang dan berternak unggas. Jadi usahatani padi air dalam tidak akan mengganggu ketiga jenis usaha tersebut, bahkan saling melengkapi.

Fenomena ini ditemukan juga oleh Sutikno *et al.*, (1987b). Disamping itu, berbagai sumber mata pencaharian itu skala usahanya terbatas dan pemanfaatannya dihadapkan pada banyak kendala, sehingga hasil yang diperoleh cepat mengalami "levelling off". Mencari kayu di hutan, lokasinya sangat jauh dan hanya dapat dilakukan oleh penduduk yang memiliki ketahanan fisik yang tinggi. Mencari ikan hanya dapat dilakukan pada bulan-bulan Juni sampai dengan September dan lokasinya cukup jauh. Fenomena ini menunjukkan bahwa perlu adanya sistem usahatani yang dapat mengoptimalkan penggunaan tenaga kerja petani, diantaranya dengan menanam padi air dalam, menanam padi jenis lainnya dan bekerja di luar usahatani.

Tabel 1. Struktur Mata Pencaharian Penduduk di Lahan Lebak Kalsel, Kalumpang, 1991/92

Jenis Mata Pencaharian	% penduduk yang bekerja	Tingkat partisipasi (%) ³⁾	Pendapatan Bersih (Rp/HOK)
1. Menanam PAD ¹⁾	*2)	20,05	4.750
2. Menanam non PAD	87,60	45,90	5.040
3. Buruh tani	60,68	31,25	3.750
4. Mancari ikan	38,20	42,68	5.500
5. Mancari kayu	2,25	52,75	7.540
6. Berdagang	3,37	36,37	4.530
7. Berternak ayam	1,12	5,60	5.296
8. Jasa	4,49	45,34	7.500

1) dihitung dari jumlah angkatan kerja yang bekerja pada lapangan kerja itu dibagi total angkatan kerja dalam rumah tangga petani responden

2) terbatas petani koperator

3) rata-rata prosentase jumlah tenaga kerja yang tersedia

2. Profitabilitas Usahatani

Tabel 2 dibawah ini menunjukkan bahwa walaupun kalah tinggi dibanding usahatani padi bukan padi air dalam, usahatani padi air dalam "cukup menguntungkan". Pendapatan bersih usahatani ini rata-rata sebesar Rp 520.189,- per hektar, atau Rp 4.750,- per Hok tenaga kerja yang dilibatkan. R/C rasio sebesar 2,421 berarti setiap unit biaya yang dikeluarkan menghasilkan pendapatan bersih dua kali lipat lebih.

Tabel 2. Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi di Lahan Lebak Kalsel, Kalumpang 1991/92

Uraian	PAD ¹⁾	Non PAD ²⁾
1. Nilai produksi (Rp)	725.000	780.000
2. Biaya (Rp) :		
- Sarana produksi	23.875	29.250
- Upah tenaga	190.933	210.340
- Total	214.810	239.590
3. Pendapatan bersih (Rp) :		
- per hektar	520.189	540.410
- per HOK	4.750	5.189
4. R/C rasio ³⁾	(2,421)	(2,256)

1) Padi Air Dalam

2) Bukan Padi Air Dalam

3) Pendapatan bersih dibagi biaya

Usahatani bukan padi air dalam merupakan sumber mata pencaharian yang memiliki hubungan yang kompetitif dan lebih menguntungkan, namun usahatani ini hanya dapat dilakukan pada tahun-tahun dengan kemarau panjang dan lokasinya jauh dari tempat tinggal petani.

3. Kelayakan Sosial

Hasil pengamatan sikap petani terhadap usahatani padi air dalam menunjukkan bahwa petani memberikan respon positif. Hal ini dapat dilihat dari kesediaan mereka untuk menanam jenis padi tersebut pada musim tanam berikutnya, baik petani koperator maupun petani disekitarnya. Jumlahnya mencapai 95 petani, tersebar di tiga desa, yaitu Belanti, Karang Bulan dan Kalumpang. Hal ini terjadi karena usahatani padi air dalam memiliki berbagai keunggulan non ekonomi (social benefit) yang nilainya bagi petani lebih besar, antara lain : dapat dilakukan tiap tahun, adaptif terhadap ketinggian tempat, rasa nasi enak dan dapat ditempatkan pada lokasi yang dekat dengan tempat tinggal petani. Sikap petani ini perlu dilestarikan, baik melalui plot-plot demonstrasi atau media penyuluhan lainnya.

KESIMPULAN

Usahatani padi air dalam pada dasarnya secara ekonomis "cukup menguntungkan", namun tingkat keuntungan yang diberikan lebih rendah dibanding beberapa sumber mata pencaharian lainnya, seperti : mencari kayu di hutan, mencari ikan, berternak unggas dan menanam padi bukan padi air dalam. Usahatani padi air dalam dapat memberikan pendapatan sebesar Rp 4.750/HOK, tetapi sumber mata pencaharian lain tersebut memberikan pendapatan berturut-turut sebesar Rp 7.540,-; Rp 5.500,- dan Rp 5.040,-.

Usahatani padi air dalam memberikan manfaat sosial (social benefit) yang lebih besar, yaitu : dapat dilakukan setiap tahun, adaptif terhadap ketinggian tempat, rasa nasi enak dan dapat dilakukan pada lokasi disekitar tempat tinggal petani. Oleh karena itu petani memberikan respon positif terhadap usahatani tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Freund, J.E., 1973. Modern Elementary Statistics. Prentice-Hall Inc.
- Sutikno, H., D. Ismadi dan Y. Rina, 1987. Kemungkinan Pengembangan Padi Air Dalam di Daerah Rawa Kalimantan Selatan. *Dalam* : Laporan hasil Penelitian Proyek Penelitian Tanaman Pangan Banjarmasin 1986/1987. Balai Penelitian Tanaman Pangan. Banjarbaru.
- Sutikno, H. dan Y. Rina, 1987. Ketersediaan Tenaga Kerja dan Kesempatan Kerja di Pedesaan di Daerah Rawa Kalimantan Selatan. *Dalam* : Laporan hasil Penelitian Proyek Penelitian Tanaman Pangan Banjarmasin 1986/1987. Balai Penelitian Tanaman Pangan. Banjarbaru.
- Pusdatik, 1985. Analisa Regresi. Pusat Pengolahan Data dan Statistik. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Djamhuri, M. 1990. Stabilitas Pendapatan dalam Usahatani Padi Air Dalam di Kalimantan Selatan. Bahan Seminar Mingguan Balittan Banjarbaru, 14 Juli 1990.